

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah MTs N 1 Kudus

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus (semula bernama MTs Negeri Kudus) merupakan salah satu madrasah peralihan dari PGAN 6 Tahun berdasarkan KMA No.16 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978 maka sejak tahun 1979 PGAN di seluruh Indonesia dipecah menjadi dua tingkatan yaitu PGA 3 tahun (setingkat SLTA) dan MTs 3 tahun (setingkat SMP). Setelah melalui surat tersebut, berdirilah MTs Negeri Kudus dengan kepala Madrasah pertama kali adalah: H. Sukimo AF. MTs N Kudus berlokasi di desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Gedung ruang belajar Madrasah pertama kali pada tahun 1983 sebanyak 3 lokal, pada tahun 1983 bertambah menjadi 15 lokal. Pada tahun 1987 bertambah menjadi 21 lokal dan sampai sekarang ada 33 lokal kelas.

Mulai tahun 2011, nama MTs N Kudus berubah menjadi MTs N 1 Kudus berdasarkan Permenag RI No. 95 tahun 2011, tanggal 1 Juni 2011. Dalam perkembangan mulai tahun 1979 sampai sekarang, madrasah telah mengalami pergantian pemimpin sebagai Kepala Madrasah, yaitu:

1. Sukimo (tahun 1979 s.d 1991)
2. Drs. Mas'adi (tahun 1991 s.d 1994)
3. Drs. H. Haryono (tahun 1994 s.d 1999)
4. Drs. H. Abdullah Zahid, M.Ag. (tahun 1999 s.d 2003)
5. Drs. H. Syafi'i (tahun 2003 s.d 2006)
6. Drs. H. Nur Salim (tahun 2006 s.d 2014)
7. H. Ali Musyafak, S.Ag., M.Pd.I (2014 s.d 2018)
8. H.M. Taufiq Hidayat, S.Ag., M.Pd (2018 s.d sekarang)
9. Drs. H. Turikhan, M.Pd., (PLT)<sup>55</sup>

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus yang terletak di Desa Prambatan Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, berada pada lokasi yang sangat strategis untuk proses pembelajaran karena berada di kompleks pendidikan dan perumahan yang jauh dari gangguan lalu lintas jalan raya. Akses jalan madrasah mudah diakses dengan angkutan umum. Selain MIN Kudus dan MAN 2 Kudus, kompleks ini juga dekat dengan

---

<sup>55</sup>Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus Tahun 2023. Dokumentasi Data Sekolah, dikutip pada tanggal 6 April 2023.

SMAN 2 Kudus, SMKN 1 Kudus, SMK Ma'arif Kudus, dan Universitas Muhammadiyah Kudus, serta bangunan tempat tinggal. Berdasarkan kondisi sekitarnya, Madrasah MTs N 1 Kudus sangat ideal untuk belajar dan mengajar.<sup>56</sup>

## 2. Profil MTs N 1 Kudus

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus merupakan sebuah madrasah milik negara yang terletak di desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 59332 dengan posisi geografis lintang -6.8037411 dan bujur 110.8232179. Madrasah ini berdiri pada tanggal 16 Maret tahun 1978, dengan SK Pendirian KMA No. 16/1978, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus memiliki kode pengenal sekolah yang mana sifatnya unik dan membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya, kode tersebut sering kita kenal sebagai Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)20364173, dan Nomor Satuan Sekolah 121133190001. Madrasah ini mendapatkan peringkat akreditasi A dengan nilai akhir akreditasi 97. Untuk informasi lebih lengkapnya dapat menghubungi Nomor Telepon sekolah (0291)431777, dapat juga melalui email [mts\\_negeri\\_kudus@yahoo.co.id](mailto:mts_negeri_kudus@yahoo.co.id), atau dapat mencari informasi melalui situs [www.mtsn1kudus.sch.id](http://www.mtsn1kudus.sch.id).<sup>57</sup>

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs N 1 Kudus

### a. Visi Madrasah

“Terwujudnya Madrasah Berbudhi Pekerti Mulia, Berprestasi Prima, dan Berbudaya Peduli Lingkungan”<sup>58</sup>

### b. Misi Madrasah

Setiap lembaga pasti mempunyai misi, yakni poin-poin penting yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Berikut beberapa misi MTs N 1 Kudus, 1) Mewujudkan insan yang berkarakter Islami, berakhlakul karimah, mandiri, inovatif, kreatif dan kompetitif. 2) Mewujudkan proses pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan keunggulan lokal. 3) Mewujudkan peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik. 4) Mengembangkan kemampuan bakat minat secara optimal melalui kegiatan

---

<sup>56</sup>Observasi di MTs Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 6 April 2023.

<sup>57</sup>Data Dokumentasi, MTS Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 6 April 2023.

<sup>58</sup>Data Dokumentasi, MTS Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 6 April 2023.

ekstrakurikuler. 5) Meningkatkan SDM Madrasah yang lebih berkompeten. 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan *stakeholder* dalam pengembangan madrasah. 7) Menumbuhkan budaya cinta dan kepedulian terhadap lingkungan<sup>59</sup>

#### 4. Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Kudus

Adapun struktur organisasi atau pengurus antara lain :<sup>60</sup>

1. Kepala Madrasah (PLT) : Drs. H. Turikhan, M.Pd.
  2. Waka Akademik : Rakhmad Basuki, M.Pd.
  3. Waka Sarpras : Drs. H. Turikhan, M.Pd.
  4. Waka Kesiswaan : H. Eko Sudarmanto, M.Pd.
  5. Waka Humas : Sutikat, S.Ag., M.Pd.
  6. Seksi Kelas Unggulan : H. Aris Haryono, S.Pd.
  7. Seksi Akademik : Drs. H. Ahmad Supratho
  8. Seksi Pengolah Data Akademik : Aji Pamungkas, S.Pd.
  9. Seksi Ke-Osis-an : Dwi Teguh Putrono, S.Pd.
  10. Seksi Keolahragaan : Andryanto, S.Pd.
  11. Seksi Kesenian : Siswanto, S. Pd.
  12. Kepala Perpustakaan : Candra Taufiq Akbar M., S.Pd.
  13. Kepala Laboratorium Madrasah : Istiftah, S.Pd.
  14. Seksi Koperasi : Hj. Sofianita, S.Pd.
  15. Seksi Keagamaan : Nur Hidayah, S.Ag., M.Pd.
  16. Seksi Boardingschool : Hj. Khoridah, S.Ag., M.Pd.
- Seksi Jurnalistik dan Kreatifitas : Dimas Maulana., S.Pd.

#### 5. Data Guru, Staf Tenaga Kependidikan, dan Siswa

##### a. Data Guru dan karyawan

Pada tahun ajaran 2022/2023, tenaga pengajar dan pegawai MTs Negeri 1 Kudus berjumlah 84 orang, terdiri dari 46 orang guru PNS, 20 orang guru tidak tetap (GTT), dan 18 orang tata usaha/pegawai yang terdiri dari 4 orang pegawai negeri sipil dan 14 orang honorer. karyawan.<sup>61</sup>(*Data guru dan karyawan terlampir*).

<sup>59</sup>Data Dokumentasi, MTS Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 6 April 2023.

<sup>60</sup>Data Dokumentasi, MTS Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 6 April 2023.

<sup>61</sup>Data Dokumentasi, MTS Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 6 April 2023.

## b. Data Siswa

Data siswa MTs Negeri 1 Kudus tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 1.044 siswa yang terbagi dalam kelas sebagai berikut: kelompok VII 11, kelompok VIII 11, dan kelompok IX 11. Kelas VII berjumlah 360 siswa yang terdiri dari 161 siswa laki-laki dan 199 siswa perempuan, kelas VIII berjumlah 344 siswa yang terdiri dari 146 siswa laki-laki dan 198 siswa perempuan, dan kelas 9 berjumlah 340 siswa yang terdiri dari 99 siswa laki-laki dan 241 siswa perempuan.<sup>62</sup>(*Data Siswa Terlampir*).

## 6. Sarana dan Prasarana MTs N 1 Kudus

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus memiliki luas tanah terverifikasi sebesar 12.458 m<sup>2</sup>. Kondisi bangunan baik, dan MTs N 1 Kudus mempunyai 33 ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar (11 ruang kelas VII, 11 ruang kelas VIII, dan 11 ruang kelas IX), 1 ruang ruang guru dan wakil kepala sekolah. , Ruang kantor kepala 1 ruang, Ruang TU Kantor 1 ruang, Ruang Laboratorium IPA 1 ruang, Ruang Komputer 3 ruang, Ruang Perpustakaan 1 ruang, Ruang OSIS 1 ruang, Ruang UKS 1 ruang, Ruang Bimbingan Konseling 1 ruang, Ruang Sholat 1 ruang.<sup>63</sup>

Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran *edutainment*, seperti LCD di setiap kelas, ruang kelas yang bersih dan nyaman, ruang perpustakaan yang bagus, besar, ber-AC, dan tentunya banyak buku bacaan, dan setiap guru memiliki laptop untuk kegiatan berbasis pengajaran teknologi.<sup>64</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di MTs N 1 Kudus tentang Implementasi Model Pembelajaran *Edutainment* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus yang diperoleh berdasarkan sumber dan metode data yang telah ditetapkan, yakni melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi maka dapat diuraikan sebagai berikut :

---

<sup>62</sup>Data Dokumentasi, MTS Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 6 April 2023.

<sup>63</sup>Data Dokumentasi, MTS Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 6 April 2023.

<sup>64</sup>Data Dokumentasi, MTS Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 6 April 2023.

## 1. Perencanaan Model Pembelajaran *Edutainment* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus

Seorang guru harus mempunyai model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar pembelajaran dapat efektif dan efisien. Salah satu langkahnya adalah dengan menguasai strategi presentasi yang sering disebut dengan model pembelajaran. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, model pembelajaran *edutainment* dipilih sebagai jembatan yang mengubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih seru, nikmat, nyaman, dan menyenangkan.

Model pembelajaran mempunyai arti penting yang harus dipahami guru agar dapat mengidentifikasi minat belajar siswa dan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru mempunyai kendali penuh terhadap model pembelajaran yang digunakan di kelas untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus. Materi yang direncanakan harus dilaksanakan melalui pembiasaan sehingga siswa dapat menguasainya dalam lingkungan yang menyenangkan.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, Kepala Madrasah selalu memantau proses ini dan menghimbau kepada guru untuk melakukan inovasi secara terus menerus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kepala Madrasah mencoba untuk mengadopsi *edutainment* sebagai model pembelajaran bagi pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Turikhan, Kepala MTs N 1 Kudus tersebut mengatakan: “Sebenarnya menentukan model pembelajaran itu sepenuhnya menjadi hak guru untuk menentukan model pembelajaran mana yang cocok dan tepat. Pada sub topik atau diskusi yang selalu memperhatikan situasi dan kondisi siswa, guru cenderung lebih sering menggunakan metode ceramah, namun banyak juga guru muda yang kreatif, inovatif dan lebih banyak menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Seperti model pembelajaran *edutainment*, diskusi, resitasi, *discovery*, *inquiry*, PBL, *humanizingclassroom*, dan *activelearning*.”<sup>65</sup>

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam pengembangan model pembelajaran. Dari penggunaan model pembelajaran yang tepat dan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, maka dipilihlah model

---

<sup>65</sup>Turikhan, Wawancara oleh Peneliti dengan Kepala MTs N 1 Kudus, 5 Mei 2023, wawancara6.

pembelajaran *edutainment* sebagai model pembelajaran yang efektif agar siswa aktif dan nyaman saat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Turikhan, Kepala MTs N 1 Kudus menyatakan: “Seperti yang saya sampaikan di atas, guru memiliki hak yang sangat kuat untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Keterlibatan guru dalam pengembangan model pembelajaran ini juga sangat penting karena guru berperan sebagai penyampai informasi, fasilitator dan motivator. Guru diibaratkan sebagai jantung karena guru berperan utama dalam proses pembelajaran di dalam kelas.”<sup>66</sup>

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan Perencanaan model pembelajaran *edutainment* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus membekali siswa dengan berbagai sumber belajar seperti buku pelengkap atau buku pelajaran dan juga dilengkapi dengan alat media lain untuk menunjang pembelajaran. Kepala madrasah lebih lanjut mengatakan: “Kurikulum MTs Negeri 1 Kudus menetapkan bahwa setiap mata pelajaran harus sesuai dengan kompetensi inti yang dicapai. Kurikulum yang digunakan MTs Negeri 1 Kudus adalah kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka.”<sup>67</sup>

Menurut hasil pengamatan Kepala madrasah senantiasa memberikan inspirasi kepada para guru agama yang memimpin tugas dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa di MTs N 1 Kudus. Dasar pelacakan kemajuan siswa dan guru dalam menerapkan konsep pembelajaran yang dibutuhkan anak saat ini adalah kemerosotan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan teknik pembiasaan, yaitu anak membaca Asmaul Husna, menyelesaikan tadarus, dan melaksanakan shalat dhuha. Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi para guru dan selaras dengan visi dan misi sekolah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya mempunyai nilai (angka) yang baik tetapi juga kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual, maka perintah ini selalu ditekankan kepada para guru atas tugas-tugasnya. Model *edutainment* adalah sumber dari strategi ini. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia telah siap untuk menerapkan model *edutainment* baik bagi pendidik maupun peserta didik.

---

<sup>66</sup>Turikhan, Wawancara oleh Peneliti dengan Kepala MTs N 1 Kudus, 5 Mei 2023, wawancara 6.

<sup>67</sup>Turikhan, Wawancara oleh Peneliti dengan Kepala MTs N 1 Kudus, 5 Mei 2023, wawancara 6.

Konsep pembelajaran *edutainment* dijelaskan oleh beberapa ahli, diakui secara luas sebagai sesuatu yang menarik. Hal ini akan memberikan manfaat bagi bidang pendidikan bila dikembangkan secara metodis dan terstruktur, karena tujuan proses pembelajaran di kelas adalah untuk meningkatkan kegembiraan dan kepuasan siswa. Karena *edutainment* adalah sebuah konsep yang berupaya memastikan bahwa proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga informasi yang mendidik dan menghibur dapat hidup berdampingan untuk mendorong pembelajaran yang menyenangkan.

Guru memiliki pedoman yang harus dikuasai dari upaya perencanaan model pembelajaran *edutainment* dalam mata pelajaran akidah akhlak. Melalui hasil wawancara dengan Bapak Habib Rahman berikut perencanaan model pembelajaran *edutainment* di MTs N 1 Kudus :

a. Menyusun RPP atau menyajikan Materi yang Relevan

Materi yang relevan menunjukkan hubungan dengan kebutuhan dan keadaan siswa. Jika siswa menerima apa yang telah mereka pelajari dan menganggapnya berguna, memuaskan, dan bersifat pribadi, maka motivasi mereka akan dipertahankan. Tujuan dari tren pendidikan adalah untuk membantu orang mencapai potensi penuh mereka. Kemajuan teknologi dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat, tergantung bagaimana masyarakat memanfaatkannya. Salah satu contohnya adalah kemudahan orang mengakses banyak informasi dari berbagai situs web dan blog. Di era globalisasi ini, orang tua harus lebih berhati-hati ketika anak-anak mereka menggunakan internet dan perangkat seluler karena konten berbahaya, seperti film yang tidak pantas untuk ditonton oleh anak di bawah umur, juga tersedia di situs web yang membentuk moral dan keyakinan anak remaja masa kini, pada perkembangan zaman ini menuntut agar sumber daya manusia mengikuti perkembangan global agar tidak tertindas atau tertinggal.

Demikian pula, pendidik menawarkan kurikulum yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswanya. Sumber belajar dapat diciptakan dengan memanfaatkan internet, televisi, dan media massa (surat kabar dan majalah), dibandingkan hanya mengandalkan buku pelajaran yang disediakan sekolah. Dengan menggunakan inovasi untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, guru dapat membantu siswa memahami apa yang ingin mereka katakan

dengan memberikan umpan balik. Sepanjang mempunyai sumber atau landasan yang dapat dipercaya, siswa bebas mengemukakan argumen apa pun.

Berdasarkan temuan wawancara dengan Bapak Habib Rahman, guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus, “Sebelum proses pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan, Sebagai guru Akidah Akhlak kelas VII, saya harus mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar atau modul pengajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku panduan terkait, dan media pendukung lainnya, serta harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan terkait mata pelajaran dan menjadikan siswa memahami dan menikmati proses pembelajaran yang sedang berlangsung.”<sup>68</sup>

Tentunya ketika menyusun atau merencanakan model *edutainment* untuk pembelajaran akidah akhlak, guru harus sangat teliti dan mengukur tingkat kenyamanan siswa dalam menggunakan model *edutainment* untuk pembelajaran akidah akhlak. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Habib Rahman selaku guru akidah akhlak beliau mengatakan :“Sebagai guru Akidah Akhlak, saya membuat RPP Akidah Akhlak dengan model *edutainment*. Di rumah, saya sudah mempersiapkan dengan matang agar tidak terjadi kekacauan dalam ruang atau suasana siswa selama pembelajaran di sekolah. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran berbasis *edutainment* antara lain bercerita, kolaborasi kelompok, memimpin pembelajaran melalui permainan, menghasilkan proyek film mini, dan akting peran.”<sup>69</sup>

Pendekatan pembelajaran *edutainment* di MTs N 1 Kudus yang dilihat peneliti pada saat melakukan observasi menampilkan model pembelajaran yang unik dalam perencanaannya, yaitu pembelajaran yang dikemas secara *enjoyment* melalui kegiatan *icebreaking*. Model pembelajaran yang digunakan pun berbeda-beda: ceramah, tanya jawab, penyajian (tugas), diskusi, demonstrasi, teks latihan, tadabbur alam, cerita, dan sebagainya. Kreativitas merupakan unsur

---

<sup>68</sup>Habib Rahman, Wawancara oleh Peneliti dengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 1.

<sup>69</sup>Habib Rahman, Wawancara oleh Peneliti dengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 1.



penting yang menjadi dasar penerapan model pembelajaran *edutainment* agar siswa lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar kembali.<sup>70</sup>

Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran, serta didukung oleh interaksi yang erat dan harmonis antara guru dan siswa. Model pembelajaran *edutainment* digunakan di MTs N 1 Kudus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada topik Akidah Akhlak, dengan menggunakan beberapa model pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan menyemangati.<sup>71</sup>

b. Menarik Minat

Guru hendaknya memberikan alasan kepada siswa untuk giat belajar dan berusaha mencapai yang terbaik dengan memberikan motivasi dan pencerahan terkait mata pelajaran. Ini adalah salah satu cara yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan perhatian siswa dan membangkitkan semangat mereka dalam belajar. dan model tersebut digunakan. Guru memberi tahu siswa tentang apa yang diharapkan dari mereka selama dan setelah proses pembelajaran.

Tentu saja guru akan senang jika muridnya fokus, memperhatikan, dan bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses observasi terlihat bahwa Bapak Habib Rahman selalu mengawasi kegiatan belajar mengajar dengan *ice breaking* dan memberikan permainan ringan untuk menggugah minat belajar siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pelajaran akan mudah dipahami jika siswa merasa puas.

c. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran dapat mempengaruhi seberapa baik guru dan siswa belajar. Hal ini dimulai dari sikap guru yang harusnya senang dan gembira jika bertemu langsung dengan siswa. Selanjutnya, hal ini mempengaruhi persyaratan yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar, seperti memiliki ruang kelas yang cukup terang dan bersih. Dalam temuan observasi, hal tersebut dilakukan dengan menumbuhkan budaya kebersihan diri dan ketertiban di kalangan siswa, menegakkan aturan

---

<sup>70</sup>Hasil observasi Peneliti dengan Habib Rahman Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, pukul 09.45 WIB.

<sup>71</sup>Hasil observasi Peneliti, 13 April 2023, pukul 09.45 WIB.

yang tegas dan tidak ambigu, serta membina lingkungan yang ramah, aman, dan mendukung. Mentalitas siswa ketika menyerap informasi dari guru, teman, dan lingkungannya akan terkena dampak secara psikologis.

Dalam model pembelajaran Akidah Akhlak lebih ditekankan pada kenyamanan dan kesenangan siswa. Siswa dapat belajar tanpa tekanan dari guru. Bapak Habib Rahman selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa: “Ketika saya mengajar Akidah Akhlak dengan model pembelajaran *edutainment*, Sebagai seorang guru, saya harus membangun lingkungan belajar yang menarik untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan pemahaman siswa. Untuk mengembangkan dinamika belajar mengajar yang efektif, saya harus mampu menginspirasi dan mendukung potensi siswa agar dapat memaksimalkan potensinya serta mendorong aktivitas dan kreativitasnya. Dengan demikian, proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode *edutainment* diharapkan efektif dan efisien baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.”<sup>72</sup>

Hasil perencanaan model pembelajaran *edutainment* dalam mengembangkan motivasi belajar siswa di MTs N 1 Kudus sangat mendukung dan berkontribusi dalam pengembangan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak. Sebab rasa percaya diri siswa tumbuh dan mereka dapat berimajinasi dengan leluasa ketika belajar dalam skenario dan kondisi yang menyenangkan.

Turikhan sebagai kepala sekolah selalu menginisiasi proses ini dan mendorong para guru untuk terus merevisi rencana pembelajaran agar sejalan dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, Habib Rahman, salah satu guru Akidah akhlak, mencoba menggunakan *edutainment* sebagai paradigma pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui hasil pengamatan, pembelajaran di kelas biasanya dilakukan melalui kombinasi humor, menonton video nabi dan sahabatnya, permainan, mini vlog, permainan peran, dan teka-teki. Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, asalkan siswa menyukai prosesnya. Model tersebut merupakan manfaat yang paling hakiki bagi guru

---

<sup>72</sup>Hasil wawancaraPeneliti dengan Habib Rahman Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, pukul 09.45 WIB.

yang ingin mewujudkan nilai-nilai/esensi keyakinan moral pada diri siswanya.<sup>73</sup>

Penggunaan alat bantu pembelajaran tentunya membutuhkan perencanaan. Dalam wawancara dengan Habib Rahman, beliau memaparkan tentang pemanfaatan *edutainment* dalam kegiatan pembelajaran. Seperti kegiatan pembelajaran lainnya yang membutuhkan Modul Ajar/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Begitu pula ketika menggunakan model pembelajaran *edutainment* sebagai acuan untuk mencapai apa yang diinginkan secara efektif dan efisien. Tentu saja model *edutainment* di sini dikonstruksi sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik.<sup>74</sup>

Guru menekankan pentingnya pembelajaran melalui konsep *edutainment*. Karena dalam *edutainment* terdapat konsep yang menyenangkan, siswa merasa antusias dan tidak bosan. Mereka juga diberi kebebasan untuk berkreasi, sehingga lebih mudah dan bermakna bagi mereka untuk mengerjakan hal-hal yang mereka sukai. Pemaparan beliau antara lain sebagai berikut: “*edutainment* adalah konsep pembelajaran yang penuh dengan nuansa hiburan yang menyenangkan. Hal ini diperlukan untuk mengembalikan konsentrasi siswa sehingga mereka dapat bersenang-senang dan belajar dalam lingkungan yang santai sehingga mereka tidak merasa seperti sedang belajar.”<sup>75</sup>

Guru berpendapat bahwa pada umumnya materi PAI lebih sering disiarkan melalui pembelajaran klasik menjadikan siswa sering merasa bosan. Oleh karena itu, dengan bantuan model *edutainment*, siswa lebih memahami mata pelajaran, merasa rileks, nyaman, dan senang. Komitmen yang penting bukan berarti pengorbanan lingkungan belajar yang menyenangkan, melainkan pencapaian tujuan pembelajaran, penyesuaian tujuan pembelajaran dengan materi, dan adaptasi penggunaan *edutainment* sebagai model terhadap tujuan pembelajaran.

---

<sup>73</sup>Hasil observasi Peneliti, 13 April 2023, pukul 09.45 WIB.

<sup>74</sup>Hasil Wawancara oleh Peneliti dengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 1.

<sup>75</sup>Habib Rahman, Wawancara oleh Peneliti dengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 1.

Ketika pendidikan diprioritaskan, siswa diperkirakan akan lebih terlibat jika pembelajaran disertai dengan hiburan. Berfokus pada penggunaan model *edutainment* dalam pembelajaran, penggunaan model *edutainment* tentunya memerlukan perencanaan. Habib Rahman berkata: “Tentu saja, menggunakan *edutainment* membutuhkan perencanaan. Demikian pula pembelajaran memerlukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul. Hasilnya akan memuaskan jika dilakukan perencanaan yang baik dan tepat.” Artinya secara tegas disebutkan penggunaan *edutainment* sebagai paradigma pembelajaran administrasi.

Pendekatan *edutainment* digunakan dalam lima cara: humanisasi kelas, pembelajaran aktif, pembelajaran akselerasi, pengajaran kuantum, dan pembelajaran kuantum. Sebaliknya, humanisasi kelas, pembelajaran aktif, dan pengajaran kuantum telah diterapkan di Habib Rahman. Berikut yang disampaikan oleh Habib Rahman: “Jika aspek humanisasi kelas dilakukan dengan baik, maka secara tidak langsung pembelajaran kuantum akan terlaksana. Selanjutnya, pembelajaran cepat akan tercapai secara tidak langsung jika ciri-ciri humanisasi kelas, pembelajaran aktif, dan pengajaran kuantum berhasil diterapkan.”<sup>76</sup>

### 1. Implementasi Model Pembelajaran *Edutainment* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus

Berdasarkan temuan observasi, wawancara, dan proses penelitian lapangan secara penuh. Peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai penerapan model pembelajaran *edutainment* di MTs N 1 Kudus relevan dengan topik keyakinan moral. Kehadiran model pembelajaran merupakan aset paling berharga bagi guru dalam upaya mencapai nilai/hakikat pembelajaran.

Pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dikemas secara baik dengan menggunakan teknik *edutainment*, sehingga tidak menjadi pembelajaran yang monoton bahkan buruk bagi siswa. Teknik *edutainment* dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan strategi yang merancang kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak sedemikian rupa sehingga menyenangkan serta mendorong kreativitas dan kenyamanan

---

<sup>76</sup>Habib Rahman, Wawancara oleh Peneliti dengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 1.

siswa saat belajar.<sup>77</sup> Dengan metode *edutainment* ini, lebih khusus lagi sebagai guru Akidah Akhlak, Guru diharapkan mampu membangun interaksi positif dengan siswa agar mereka merasa apresiatif ketika mempelajari Akidah Akhlak.

Peneliti telah memaparkan perencanaan model *edutainment* pada bagian sebelumnya. Begitu pula dalam pelaksanaannya, peneliti akan menjelaskan setiap aspek berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, seperti di bawah ini:

#### 1) Implementasi Aspek *Humanizing The Classroom*

Salah satu aspek humanisasi kelas, yang dimaknai sebagai memanusiakan ruang kelas, dalam praktiknya adalah pengorganisasian kelas sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Tampak dalam proses observasi jika metodenya diskusi, meja kursi disusun dalam format kelompok membentuk huruf U atau L. Jika metodenya diskusi aktif, meja kursi disusun dengan format klasik, berkelompok, dll. Bahkan tidak jarang siswa meminta belajar di luar kelas dan *lesehan*, sehingga Habib Rahman mengarahkan pembelajaran di perpustakaan.<sup>78</sup> Ia juga menegaskan bahwa perbedaan desain instruksional disebabkan oleh karakteristik masing-masing kelas yang berbeda. Dengan kata lain, guru harus memahami sifat dan karakter siswa. Guru selalu bisa menjadi pendidik yang ramah dan bersahabat bagi siswa.<sup>79</sup>

Dari pembahasan di atas terlihat jelas bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan *edutainment* sangat berbeda dengan pembelajaran tradisional. Fasilitator dan pelajaran singkat bagi siswa disediakan oleh pendidik. Siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran umum dan agama, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, jika menggunakan metode *edutainment* dalam mempelajarinya. dikuatkan oleh Larina Berli Muria, selaku peserta didik kelas tujuh sebagai berikut:<sup>80</sup> “Saya lebih senang dan tidak ada tekanan pada saat pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung, suasana seperti ini yang sangat disukai oleh teman-teman

---

<sup>77</sup>Habib Rahman, Wawancara oleh Peneliti dengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 1.

<sup>78</sup>Hasil observasi Peneliti, 6 april , 2023, pukul 10.00 WIB.

<sup>79</sup>Habib Rahman, Wawancara oleh Peneliti dengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 1.

<sup>80</sup>Larina Berli Muria Wawancara oleh Peneliti dengan Siswa MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 2.

karena kita akan lebih mudah paham dan memahami materi yang diajarkan oleh Pak Habib.”

Wawancara lain juga dilakukan dengan Wildan Alif Zafran selaku peserta didik kelas tujuh sebagai berikut:<sup>81</sup> “Saya sangat senang belajar Akidah Akhlak bersama Pak Habib karena lebih nyaman, asyik, dan menyenangkan. Pak Habib orangnya santai, humoris, jadi selama pembelajaran saya dan teman-teman merasa lebih dekat dan tidak canggung, jadi kaya sahabat sendiri dan apa yang disampaikan beliau mudah untuk kita terima.”

Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai kelebihannya dengan memanusiakan pembelajaran. Siswa diberi kesempatan berpikir sendiri. Hasilnya, siswa dapat dengan mudah mengembangkan kerangka konseptual mereka dengan menggunakan pendekatan pengajaran.<sup>82</sup>

## 2) Implementasi Aspek *Active Learning*

Teori pembelajaran aktif membantu siswa mendengarkan, melihat, bertanya dan berbicara. Dalam pelaksanaannya, peneliti memfokuskan pembelajaran tentang Akidah Akhlak semester II Kisah Teladan Nabi Ibrahim melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian:

Pembelajaran aktif melibatkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas, seperti aktif berbicara dengan teman sekelas atau guru. Pembelajaran aktif membantu siswa mengingat pelajaran guru.<sup>83</sup>



**Gambar 4.1 Guru  
Praktik bermain peran**

<sup>81</sup>Wildan Alif Zafran Wawancara oleh Peneliti dengan SiswaMTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 3.

<sup>82</sup>Hasil observasi Peneliti, 14 April 2023, pukul 08.00 WIB.

<sup>83</sup>Hasil observasi Peneliti, 14 April 2023, pukul 08.00 WIB.

Dalam pelaksanaannya, Habib Rahman menggunakan metode diskusi, kuis, tanya jawab, dan ceramah. Dalam model pembelajarannya, Habib Rahman menggunakan berbagai model seperti pembelajaran eksploratif, pembelajaran aktif, pendidikan humanistik, bermain peran, dan lain-lain. Kami menemukan setelah wawancara bahwa pembelajaran ini sangat efektif, dan kelas menjadi lebih dinamis dan aktif sebagai hasil dari pembelajaran *edutainment* ini. Alat pembelajaran yang kontekstual dan ilmiah, seperti modul pengajaran atau rencana pembelajaran yang terorganisir, digunakan. Siswa tampak menikmati pendidikannya.<sup>84</sup>

Habib Rahman mengatakan bahwa ada perbedaan pembelajaran dengan hanya berfokus pada guru dibandingkan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.<sup>85</sup> Menurut Larina Berli Muria, “pembelajaran yang berlangsung saat ini tidak membosankan, karena seru saya aktif mbak, dan kalau tidak bisa diajar oleh Pak Habib.”<sup>86</sup> “Kalau Pak Habib menyampaikan biasanya ceramah, kadang juga disuruh maju ke depan untuk menjelaskan, kadang juga diajak main, Mbak, ada permainannya, kalau permainan, teman-teman Mbak suka, Teman-temanku seru, jadi belajarnya tidak membosankan, dan kami tidak lelah, Kak.” Ungkap Adila Nuriya kata Listiani.<sup>87</sup> Dani Surya mengimbuhi “seiring dengan semakin aktifnya teman-teman dalam belajar, kelas menjadi lebih energik dan menghibur. Bukan sekadar duduk diam mendengarkan Pak Habib, saya juga menjadi lebih mudah memahami dan menghafal materi yang dipelajari.”<sup>88</sup>

a. Implementasi pembelajaran *edutainment* dalam bentuk bercerita

Selama pembelajaran, tampak dalam pengamatan peneliti guru akan menemui dan menghibur siswa sebelum mendiskusikan beberapa mata pelajaran yang dibahas sehari

---

<sup>84</sup>Hasil observasi Peneliti, 14 April 2023, pukul 08.00 WIB.

<sup>85</sup>Hasil observasidan wawancara Penelitidengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, pukul 10.00 WIB.

<sup>86</sup>Larina Berli Muria, Wawancara oleh Peneliti dengan SiswaMTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 2.

<sup>87</sup>Adila Nuriya Listiani, Wawancara oleh Peneliti dengan SiswaMTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 4.

<sup>88</sup>Dani Surya, Wawancara oleh Peneliti dengan SiswaMTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 5.

sebelumnya. Guru kemudian membahas materi yang akan dibahas hari ini. Selanjutnya guru menugaskan salah satu siswa pada kelompok untuk melakukan diskusi tentang materi yang telah dipelajari. Sebelum itu, guru memberikan contoh untuk mereka pelajari, dan saat siswa belajar, guru memberikan klarifikasi kepada siswanya. Siswa diberikan insentif untuk belajar. Penilaian dilakukan oleh guru berdasarkan bahasa siswa itu sendiri, penampilan dan seberapa baik materi disampaikan. Biasanya ada dua sampai lima siswa yang mampu bercerita di kelas.<sup>89</sup>

- b. Implementasi pembelajaran *edutainment* dalam bentuk kelompok



**Gambar 4.2 Pembelajaran Secara Berkelompok**

Ketika pengajaran dimulai, tampak dalam temuan observasi bahwa seorang guru menyambut dan mendukung siswa sebelum menguraikan materi pelajaran. Setelah itu, guru memerintahkan kelas untuk dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok diberi tugas untuk diselesaikan. Guru sengaja memutar musik untuk didengarkan siswa saat mereka mengerjakan tugas dalam upaya mencairkan suasana dan mengurangi rasa bosan. Selanjutnya masing-masing kelompok diinstruksikan untuk menjelaskannya di depan kelas. Ketika menggunakan metodologi ini untuk menilai siswa, dua aspek diperhitungkan: kohesi kelompok dalam pemecahan masalah dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan pertanyaan guru.<sup>90</sup>

<sup>89</sup>Hasil observasi Peneliti, 14 April 2023, pukul 08.00 WIB.

<sup>90</sup>Hasil observasi Peneliti, 14 April 2023, pukul 08.00 WIB.



- c. Implementasi pembelajaran *edutainment* dalam bentuk menonton video

Ketika pengajaran dimulai, seorang guru menyambut dan mendukung siswa sebelum menguraikan pokok bahasan yang akan dibahas dalam pelajaran ini. Selanjutnya, guru meminta siswa melihat video yang akan diputar tentang topik yang akan mereka pelajari. Para siswa memusatkan perhatian pada video tersebut dan tampak lebih bahagia dan lebih terlibat. Siswa juga merasa belajar melalui menonton video juga menghibur. Saat menilai siswa yang menggunakan metode pengajaran ini, instruktur mengajukan pertanyaan kepada mereka tentang video yang ditayangkan dan meminta mereka menuliskan beberapa perbuatan baik yang dapat mereka teladani setelah menonton video tersebut.<sup>91</sup>

### 3) Implementasi Aspek *Quantum Teaching*

Menurut Bapak Habib Rahman, “Guru dituntut untuk selalu melibatkan siswa dalam pembelajaran sebagai subjek, bukan objek.” Tujuannya untuk menanamkan kegembiraan dalam proses belajar sehingga anak menjadi lebih aman dalam berekspresi di kelas. Komponen Quantum Teaching memuat lima prinsip utama: 1) setiap orang berbicara; 2) segala sesuatu mempunyai tujuan; 3) pengalaman sebelum memberi nama; dan 4) mengakui setiap upaya. 5) Jika belajar itu bermanfaat, maka merayakannya juga bermanfaat. Dan terdapat enam konsep yakni **TANDUR** (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).<sup>92</sup>

#### 1) Tumbuhkan

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru berusaha memberikan motivasi kepada anak-anak agar dapat menanamkan semangat dalam diri mereka. Kemudian melihat foto atau menonton video materi yang diajarkan.

#### 2) Alami

Guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berkomentar atau berpendapat tentang gambar atau video yang telah mereka amati.

<sup>91</sup>Hasil observasi Peneliti, 14 April 2023, pukul 08.00 WIB.

<sup>92</sup>Habib Rahman, Wawancara oleh Penelitidengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 14 April 2023, wawancara 1.

## 3) Namai

Guru dan siswa mengklasifikasikan nilai atau pelajaran apa yang dapat diambil dari foto atau film yang diamati sebelumnya. Guru kemudian membagi kelas menjadi lima kelompok yang masing-masing beranggotakan enam orang.

## 4) Demonstrasikan

Siswa bersama kelompoknya mempelajari materi tentang nabi Ibrahim, mukjizatnya, dan teladannya. Selanjutnya masing-masing kelompok mendiskusikan hasil diskusinya.

## 5) Ulangi

Setelah semua kelompok mempresentasikan tentang hasil diskusinya, guru mengulangi dan menyampaikan kembali tentang materi tersebut dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Guru juga tidak segan menerangkan sambil memainkan peran. Kemudian guru bersama peserta didik menarik kesimpulan dari pembahasan kisah teladan dari Nabi Ibrahim.

## 6) Rayakan

Setelah selesai, guru tidak lupa untuk merayakan dan mengapresiasi dengan memberikan tepuk tangan yang meriah dan kelompok yang mempresentasikan dengan sangat baik akan diberi nilai plus.<sup>93</sup>

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa Pak Habib Rahman berusaha untuk senantiasa memuji usaha para siswa, meluangkan waktu untuk berbagi kesulitan yang dihadapi para siswa. Siswa akan merasa lebih nyaman ketika belajar karena sikap guru yang berdedikasi. Selain hal tersebut di atas, berbagai upaya yang dilakukan Pak Habib untuk meningkatkan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran, antara lain ) Menyediakan model pembelajaran yang sesuai. 2) Menggunakan kalimat bahasa sederhana yang dapat dipahami anak-anak. 3) Memberikan insentif kepada siswa. 4) Memberikan pujian.<sup>94</sup>

<sup>93</sup>Hasil Observasi oleh Peneliti, 14 April 2023, pukul 08.00 WIB.

<sup>94</sup>Hasil Observasi dan Wawancara oleh Peneliti dengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 14 April 2023.

## 2. Kendala dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Edutainment* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kudus

Tujuan akhir transformasi pendidikan adalah mengembangkan kapasitas kognitif, emosional, dan psikomotorik anak agar mampu mewujudkannya secara utuh dan sukses. Diharapkan siswa mampu menyerap nilai-nilai pendidikan yang sesungguhnya. Namun karena kenyataan terkadang jauh dari harapan dan terkadang sangat jauh, transformasi tidaklah semudah membalikkan tangan. Segala jenis permasalahan dan tantangan merupakan hal yang biasa, namun seiring berjalannya waktu, permasalahan dan tantangan tersebut akan menjadi peluang untuk berkembang dan menjadi batu loncatan menuju pendidikan berkualitas.

Mata pelajaran yang dicakup dalam pendidikan agama Islam bersifat ketuhanan, artinya mempunyai hubungan erat dengan ketuhanan. Lebih lanjut, Islam menawarkan penjelasan yang lebih menyeluruh tentang bagaimana kerangka agama tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan tetapi juga hubungan manusia dan hubungan dengan lingkungan, atau yang biasa kita sebut dengan *hablun mina Allah wa hablun minannas*. Pendidikan Agama Islam harus benar-benar dibagi menjadi pendidikan teknik dasar, menengah, dan atas, secara informal dan juga formal.

Tidak ada gading yang belum terpecahkan, tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang sempurna. Karena hanya Allah SWT lah pemilik kesempurnaan. Terdapat kesulitan dalam mempraktikkan model pembelajaran *edutainment* yang direncanakan untuk membuat siswa merasa nyaman, puas, terlibat, dan bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, berikut kendala atau hambatan-hambatan yang peneliti temukan:<sup>95</sup>

1. Adanya rasa kurang percaya diri pada peserta didik

Selain berperan, metode pembelajaran *edutainment* juga menghadirkan tantangan ketika diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak. Para siswa sendirilah yang mungkin menjadi sumber kesulitan-kesulitan ini. Menurut Bapak Habib Rahman beliau menyampaikan : “Siswa ketika menjawab pertanyaan masih kurang percaya diri terhadap jawaban yang akan diungkapkannya dan rasa percaya diri

---

<sup>95</sup>Hasil observasi oleh Peneliti, 14 April 2023.

sering muncul ketika saya mengemukakan pendapat.”<sup>96</sup>Adila Nuriya Listiani juga mengatakan “terkadang saya merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, kak. Hal tersebut muncul karena saya takut jika ada kata-kata saya yang salah. Padahal berulang kali pak habib mengatakan jangan takut salah karena kita sama-sama belajar”.<sup>97</sup> Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Dani Surya “Nah iya kak, saya juga seperti itu biasanya, padahal banyak sekali hal yang ingin saya tanyakan, tapi saya masih kurang percaya diri untuk bertanya. Namun sekarang saya sudah mencoba untuk berani bertanya karena dorongan dari pak habib.”<sup>98</sup>

2. Peserta didik mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung

Ini adalah perilaku khas siswa. Menurut temuan dilapangan beberapa siswa berbicara sendiri, berbisik, dan mengganggu teman di dekatnya ketika mereka sedang belajar. Disadari atau tidak, mereka terkesan mengabaikan penerapannya sehingga pada akhirnya menurunkan komitmen siswa dalam belajar. Berdasarkan observasi peneliti, perilaku seperti ini sebenarnya mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas dan tidak berbahaya, meski pada akhirnya siswa mendapat teguran dari guru.<sup>99</sup>

3. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas/sosial membentuk lingkungan ini.

Bagi siswa, lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali diketahui. Lingkungan sosial kedua yang akan dikenal siswa setelah keluarganya adalah lingkungan sekolah. Selain itu, konteks sosial dan komunitas akan mempengaruhi seberapa baik siswa belajar.

Pola belajar siswa kurang terkontrol di rumah karena orang tua tidak menggalakkan pembelajaran. Tentu saja,

---

<sup>96</sup>Hasil Wawancara oleh Peneliti dengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 14 April 2023, wawancara 1.

<sup>97</sup>Adila Nuriya Listiani Wawancara oleh Peneliti dengan Siswa MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 4.

<sup>98</sup>Dani Surya Wawancara oleh Peneliti dengan Siswa MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 5.

<sup>99</sup>Hasil observasi oleh Peneliti, 14 April 2023.

pembelajaran di kelas saja tidak cukup. Pembelajaran di rumah juga harus dilakukan, yang dapat dibantu dengan kehadiran orang tua dan lingkungan yang mendukung.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Habib rahman: “Faktor penghambatnya adalah siswa tidak mengenal dirinya dan potensinya, siswa tidak mampu memahami perilakunya sendiri, berpikir tentang apa yang paling dia ketahui, sifatnya lebih abstrak, dan hanya memikirkan apakah dan bagaimana gagasan itu terkait dengan pengalaman siswa dan bukan berdasarkan bagaimana makna perilaku siswa itu muncul. Jika perilaku siswa dibiarkan bebas tanpa ada yang mengawasi, maka dikhawatirkan siswa yang nakal akan semakin parah dan siswa tidak akan mempelajari materi dengan baik di rumah. Karena orang tua tidak menguasai dan mengajarkan isi materi, sekalipun isi materi itu diamalkan dalam ibadah dan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>100</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan juga memegang peranan penting dalam perkembangan siswa. Orang tua, keluarga, dan masyarakat harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi anak-anak mereka. Lingkungan rumah dan teman-teman anak juga memiliki dampak. Jika anak memiliki banyak teman yang sering belajar, anak juga belajar mengikuti teman bermainnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Habib Rahman: “Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam belajar, terutama ketika kita tinggal di kota. Nah sekarang anak-anak pulang sekolah, hobi mereka bermain dengan orang yang lebih dewasa, sehingga pelajaran yang mereka pelajari di sekolah akan terlupakan. pembelajaran di sekolah yang diajarkan seharusnya di pahami dan di hafal malah dilupakan karena keasyikan bermain dan nongkrong dengan orang yang lebih dewasa darinya.”<sup>101</sup>

#### 4. Waktu Pembelajaran yang kurang efektif dan efisien

Pentingnya menciptakan komponen kegiatan pembelajaran yang memenuhi standar proses pembelajaran

---

<sup>100</sup>Hasil Wawancara oleh Penelitidengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 14 April 2023, wawancara 1.

<sup>101</sup>Hasil Wawancara oleh Penelitidengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 14 April 2023, wawancara 1.

agar dapat menentukan model pembelajaran dan memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi manajemen waktu yang digunakan pada mata pelajaran keyakinan moral model pembelajaran *edutainment*.

Mempersiapkan LCD yang ingin digunakan memerlukan waktu karena memerlukan lebih dari satu peralatan saja. Akibatnya, guru harus melakukan beberapa kali perjalanan dari kantor ke ruang kelas. metode dan rekomendasi dari penyuluh Akidah akhlak yang memanfaatkan teknologi untuk melaksanakan *edutainment*. Guru atau fasilitator diharapkan datang lebih awal pada saat pembelajaran, menghindari keterlambatan, dan memanfaatkan waktu untuk memeriksa berbagai persiapan, seperti LCD, proyektor, kartu, kertas, LKS, penataan ruangan, alat tulis menulis, alat peraga, alat siswa, dan lain sebagainya. Hal ini perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kurikulum.

Terlihat saat pengamatan didalam kelas, siswa juga tidak mampu mengatur waktu secara efektif ketika berdiskusi karena tidak mampu mengatur penggunaan waktu berdiskusi sehingga menyebabkan penggunaan waktu belajar yang terbatas kurang ideal. Siswa terkadang merasa kesulitan untuk mengkarakterisasi tantangan belajar dalam pembelajaran kelompok, sehingga menyebabkan permasalahan yang dibahas melenceng dari permasalahan.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Perencanaan Model Pembelajaran *Edutainment* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus

Menjadi seorang guru adalah sebuah keputusan. Guru mempunyai standar yang tinggi dan berupaya menunaikan tugasnya dengan menerapkan ilmunya untuk mengatasi pengembangan kader nasional serta mengembangkan bakat dan potensi di segala bidang kecerdasan. Mengajar adalah profesi yang mulia dapat dipupuk baik dalam lingkungan pembelajaran formal maupun informal.

Mengajar membutuhkan lebih dari sekedar keahlian menguasai materi pelajaran, itu juga membutuhkan pemahaman tentang psikologi siswa. Siswa memerlukan lebih dari sekedar pelajaran kurikulum, mereka juga membutuhkan inspirasi, kreativitas, karakterisasi, dan tujuan hidup yang jelas. Oleh karena itu, mengajar memerlukan kemampuan untuk

menyampaikan pengetahuan secara efektif kepada siswa. Kurikulum yang ketat dapat dipadukan dengan seni untuk menciptakan kurikulum dengan potensi pendidikan yang tidak terbatas. Menurut Philip H. Coombs yang dikutip Djuberansyah, perencanaan adalah penerapan rasional analisis sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan, yang bertujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik. Oleh karena itu diperlukan perencanaan dalam pemanfaatan pendidikan sesuai dengan fungsi perencanaan.<sup>102</sup> Intinya, rencana ini menjadi acuan dalam proses implementasi selanjutnya.

Hasil perencanaan model pembelajaran *edutainment* dalam mengembangkan motivasi belajar siswa di MTs N 1 Kudus seperti yang telah dijelaskan diatas meliputi penyusunan materi yang relevan yang mana materi pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, menarik minat peserta didik dengan memberikan *ice breaking*, game seru atau memotivasi peserta didik sebelum memulai pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif selama kegiatan pembelajaran yang mana hal tersebut sangat mendukung dan berkontribusi dalam pengembangan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak. Dalam pengamatan peneliti, pembelajaran di kelas biasanya dilakukan melalui kombinasi humor, menonton video nabi dan sahabatnya, permainan, mini vlog, role play, teka-teki, dan perbaikan. Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, asalkan siswa menyukai prosesnya. Sebab rasa percaya diri siswa tumbuh dan mereka dapat berimajinasi dengan leluasa ketika belajar dalam skenario dan kondisi yang menyenangkan. *Edutainment* digunakan oleh guru sebagai model pengajaran.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan Erwin Widiasworo dalam bukunya, bahwa siswa memerlukan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Dalam bukunya, siswa memerlukan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Lingkungan yang menyenangkan mempunyai gairah tersendiri, dan motivasi mereka untuk memulai kegiatan belajar pun meningkat. Lingkungan yang nyaman akan membuat mereka lebih semangat dan termotivasi untuk memulai kegiatan belajar. Ketika siswa menemukan suasana belajar seperti itu,

---

<sup>102</sup>Djuberansyah, *Perencanaan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), 8.

mereka tidak akan malas untuk mengikuti pembelajaran setiap hari. Alhasil, proses pembelajaran yang berkualitas selalu tercapai.<sup>103</sup>

Peneliti sependapat dengan guru bahwa penggunaan *edutainment* dalam pembelajaran sangatlah penting. Menurut peneliti, hal ini disebabkan *edutainment* sebagai model pembelajaran dapat digunakan dengan berbagai cara. Artinya tidak hanya terbatas pada menyanyi, menari atau yang lainnya. Namun, guru dapat melakukan sesuai kreativitasnya tanpa melupakan tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, gabungkan pembelajaran dan hiburan dengan porsi yang sama. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan keterampilan dan kreativitasnya.

Guru merasakan ada lima ciri praktis dalam penerapan model *edutainment* berdasarkan temuan observasi, dan wawancara, yaitu memanusiakan kelas, pembelajaran aktif, pembelajaran akselerasi, pengajaran kuantum, dan pembelajaran kuantum. Pembelajaran aktif dan pengajaran kuantum, di sisi lain, adalah hal yang telah diterapkan oleh guru baru untuk mempersonalisasi kelas. "Apabila aspek *humanizing the class* dilakukan dengan baik, maka secara tidak langsung *quantum learning* akan terlaksana."Selanjutnya, *fast learning* akan tercapai secara tidak langsung jika ciri-ciri *humanizing the class*, *active learning*, dan *quantum teaching* terpenuhi dan berhasil dilaksanakan."<sup>104</sup>

Berdasarkan data yang dihimpun, sebagian besar guru MTs N 1 Kudus berpendapat bahwa *edutainment* adalah suatu model pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan yang nyaman dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, model *edutainment* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada siswa yang mempunyai pilihan untuk mengikuti jenis pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur. Karena *edutainment* memberikan pendidikan sekaligus hiburan.

Seperti yang dikemukakan oleh Moh. Sholeh Hamid dalam bukunya, bahwa *edutainment* memiliki beberapa bentuk teori terapan, seperti *humanizing the classroom* (memanusiakan ruang kelas) disini bisa memiliki arti yang luas bahwa guru hendaknya

---

<sup>103</sup>Erwin Widiasworo, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 23.

<sup>104</sup>Habib Rahman, Wawancara oleh Peneliti dengan Guru Akidah Akhlak MTs N 1 Kudus, 13 April 2023, wawancara 1.



memperlakukan peserta didik sesuai dengan kondisi dan karakteristiknya, *active learning* dimana segala bentuk kegiatan pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran di kelas, *the accelerated learning*, *quantum teaching*, dan *quantum learning*.<sup>105</sup>

Peneliti sependapat dengan pernyataan diatas, banyak teori yang dapat digunakan, dipilih, dan dikreasikan oleh guru sebagai inovasi dalam pembelajarannya sendiri tanpa mengurangi kesan menyenangkan. Oleh karena itu, *edutainment* dapat digunakan dalam semua bentuk pendidikan.

## 2. Implementasi Model Pembelajaran *Edutainment* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 1 Kudus

Analisis dari ketiga aspek penerapan. Terkait ketiga aspek yakni *humanizing the classroom*, *active learning*, dan *quantum teaching* menurut analisis peneliti, adalah sebagai berikut:

### a) Analisis Pelaksanaan Aspek *Humanizing the Classroom*

Humanisasi ruang kelas dilakukan dalam bentuk tata ruang kelas, mulai bentuk U, bentuk L, bentuk lingkaran, dan bentuk klasik. Setiap kelas diatur sedemikian rupa, terkadang berbeda-beda tergantung karakteristik siswa. Tidak jarang siswa sering meminta untuk berdiskusi dan berkelompok. Menurut peneliti, guru secara tidak langsung berusaha untuk mengimplementasikan keinginan para peserta didik, sepanjang bukan sesuatu yang negatif. Seperti yang ditulis Erwin Widiasworo dalam bukunya, inti dari implementasi prinsip memanusiakan kelas bukanlah memaksa siswa untuk menyelesaikan pembelajaran, yang harus sesuai dengan kehendak guru.<sup>106</sup> Ungkapan “tidak dipaksa” mengandung arti bahwa guru juga harus memahami apa yang diinginkan atau dikehendaki oleh siswa.

Dalam bukunya Moh Sholeh Hamid dan Erwin Widiasworo juga menggarisbawahi bahwa guru tidak boleh memaksa siswa untuk mengikuti keinginan atau gagasan guru atau orang lain. Perlakuan seperti itu hanya akan mengubahnya menjadi kaset yang harus merekam suara, terlepas dari apakah kaset itu masih sensitif atau tidak. Pemeriksaan yang lebih penting berfokus pada perilaku intelektual siswa ketika mereka kehilangan keberanian untuk

<sup>105</sup> Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, 37-99.

<sup>106</sup> Erwin Widiasworo, *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2017), 38.

mengomunikasikan keyakinan pribadinya.<sup>107</sup>Oleh karena itu, penting untuk memahami apa yang diinginkan anak-anak.

Menurut penelitian, sudut pandang humanizing kelas yang digunakan di MTs N 1 Kudus secara tidak langsung mencakup dua hal yang mempunyai sifat positif dan negatif. Dua hal tersebut adalah, pertama, menata ruang kelas dalam berbagai konfigurasi berdasarkan ciri-cirinya, dan kedua, bersikap baik kepada siswa tanpa menggunakan paksaan. Hendaknya guru mengakhiri pelajarannya dengan memperhatikan keseimbangan hati dan pikiran muridnya serta memahami kedudukannya.

Menurut pendapat peneliti aspek mendesain ruang kelas dalam format yang berbeda sebenarnya termasuk dalam aspek pembelajaran kuantum dan bukan dalam aspek memanusiakan ruang kelas. Hal ini sesuai dengan pemikiran dalam buku Erwin Widiasworo yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran terdapat beberapa bagian, antara lain lingkungan belajar yang meliputi pencahayaan, warna dinding, penataan meja dan kursi, lingkungan belajar, dan sejenisnya.<sup>108</sup> Namun cukup baik jika menerapkan sisi humanisasi kelas dalam hal memberikan fasilitas atau apapun yang disesuaikan dengan keinginan siswa.

#### b) Analisis Pelaksanaan Aspek *Active Learning*

Di MTs N 1 Kudus, pembelajaran aktif diperlukan dan harus dilaksanakan dalam semua pembelajaran. Hal ini penting mengingat penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan oleh Turikhan selaku Kepala Sekolah. Penggunaan sudut pandang pembelajaran aktif memerlukan mengacu pada rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh masing-masing guru.

Kebanyakan orang menganggap pembelajaran aktif itu sama dengan *edutainment*. Padahal, pembelajaran aktif merupakan bagian dari *edutainment*. Terkait pembelajaran aktif, tema kisah keteladanan Nabi Ibrahim pada hakikatnya dirancang untuk menggunakan pembelajaran aktif sebagai bentuk pendidikan dan hiburan. Namun dalam praktiknya, pada dokumentasi dan wawancara, meskipun upaya telah

---

<sup>107</sup>Moh.Sholeh Hamid, *Metode Edutainment Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas*, (Yogyakarta:DIVAPress,2011),38.

<sup>108</sup>Erwin Widiasworo, *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media,2017),69-80.

dilakukan untuk melakukannya, setiap kelas memiliki kondisi, situasi, dan karakteristik yang berbeda. Pendapat dari peneliti adalah jika humanisasi kelas cukup diperkuat, guru seharusnya sudah mengetahui kekhususan masing-masing kelas. Dalam buku Wina Sanjaya, selain tujuan dan materi, sudut pandang siswa juga harus diperhatikan. Karakteristik itu penting karena setiap orang itu unik. Oleh karena itu, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan dapat berubah tergantung strategi atau faktor lainnya. Peneliti tidak menyatakan RPP yang disusun tidak benar. Padahal pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi yang terus berubah dan tidak menentu. Namun menurut temuan peneliti, humanisasi kelas sangat bermanfaat dalam menentukan pembelajaran aktif yang digunakan dan disajikan dalam RPP. Metode diskusi kelompok juga digunakan pada siswa dalam pembahasan kisah Nabi Ibrahim yang selanjutnya disajikan melalui sosiodrama dan kuis tanya jawab. Sebagaimana disampaikan Wina Sanjaya, *edutainment* pada komponen pembelajaran aktif akan ditingkatkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan teknologi.

c) Analisis Pelaksanaan Aspek *Quantum Teaching*

Aspek teori kuantum diimplementasikan oleh guru yang mana guru berusaha menghargai karya para siswa. Guru juga mencoba menjelaskan pentingnya memasuki dunia siswa dan membawa mereka ke dalam dunianya sendiri. Hal itu di terapkan dalam pembelajaran kisah teladan Nabi Ibrahim, di mana pada awal pembelajaran guru mencoba membenamkan diri dalam dunia para siswa melalui tepuk tangan dan semangat yang meriah. Baru setelah itu guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Guru berfokus pada aspek aplikatif dari *quantum teaching* dan mengapresiasi setiap karya seni atau lakon yang dibuat siswa yang berkaitan dengan materi kisah teladan Nabi Ibrahim. Guru juga mengungkapkan pentingnya menghormati siswa dan mengakui setiap upaya dan pemahaman bahwa semuanya berbicara, semuanya memiliki tujuan, setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda dan kemudian siap untuk memberikan penghargaan atau perayaan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Erwin Widiasworo dalam bukunya *Prinsip Aspek Quantum Teaching*.<sup>109</sup> Seperti yang peneliti sampaikan, beliau berupaya menerapkan konsep TANDUR dalam pembelajaran nilai-nilai moral. (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Berikut beberapa analisis peneliti terhadap apa yang ditulis Erwin Widiasworo dalam bukunya:<sup>110</sup>

- 1) Guru memberikan pemecah kebekuan dan motivasi pada bagian “tumbuhkan” dengan mengajukan pertanyaan sederhana dan memberikan kata-kata penyemangat. Dia belum mengemukakan topik atau pertanyaan apa pun yang membuat siswa berpikir tentang pengalaman mereka sendiri.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan dan mempersilakan siswa berkomentar pada bagian “alami”. Hal ini disebabkan karena sifat alamiah siswa masih tersembunyi karena pengalaman dari langkah pertama belum muncul ke permukaan.
- 3) Komponen “namai” melibatkan guru meminta kelas untuk membentuk kelompok dan membicarakan tentang kategorisasi topik diskusi.
- 4) Dalam hal “demonstrasi”, Habib Rahman juga tampaknya berjalan dengan baik, ia meminta setiap anggota kelompok untuk menjelaskan dan kemudian mendemonstrasikannya. Sementara kelompok lain mengamati dan memberikan komentar atau bahkan pertanyaan.
- 5) Pada aspek “ulangi” guru baru melaksanakannya. Akibatnya, guru mendorong siswa untuk bertanya tentang konsep-konsep yang belum mereka pahami sepenuhnya untuk mendapatkan kepercayaan diri. Meski tidak ada pertanyaan, mereka memberikan klarifikasi. Namun peneliti tidak dapat menemukan satupun siswa yang memberikan klarifikasi atau pemeriksaan mendalam terhadap apa yang disampaikan atau disoroti.
- 6) Sedangkan untuk “rayakan” terlihat dari setiap kelompok hendak presentasi selalu diberikan tepuk tangan yang disapa oleh seorang guru dengan sentuhan yang lembut.

---

<sup>109</sup>ErwinWidiasworo,*Strategi&MetodeMengajarSiswadiLuarKelas*,(Yogyakarta :Ar-RuzMedia,2017),90-91.

<sup>110</sup>ErwinWidiasworo,*Strategi&MetodeMengajarSiswadiLuarKelas*,(Yogyakarta :Ar-RuzMedia,2017),92.

Bahkan setelah presentasi selesai, tepuk tangan juga diberikan. Termasuk tim kompak dan disiplin yang menawarkan nilai plus dan bintang.

### 3. Kendala-kendala dalam menerapkan model pembelajaran *edutainment* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs N 1 Kudus

#### 1. Adanya perasaan “kurang percaya diri” peserta didik

Siswa masih kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan argumen, dan pada akhirnya mendorong pembelajarannya sendiri, berdasarkan temuan observasi dan wawancara peneliti dengan guru yang berlandaskan moral.

Menurut Mastuti, rasa percaya diri merupakan mentalitas yang dimiliki seseorang dalam menilai diri sendiri maupun lingkungannya, sehingga memberikan keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuannya.<sup>111</sup> Penjelasan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan mengambil inisiatif dan merupakan atribut pribadi yang melibatkan optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan keyakinan diri terhadap kemampuan diri sendiri.

Menurut Lugo dan Hersey, orang yang percaya diri akan berusaha keras mengatasi kesulitan apa pun, inovatif dan mandiri, berani mengutarakan pemikirannya, serta berani mengungkapkan perasaan sebenarnya kepada orang lain tanpa merasa cemas.<sup>112</sup>

Menurut analisis Peneliti rasa percaya diri bisa muncul saat proses pembelajaran asyik, menyenangkan, dan positif. Hal tersebut bisa dilakukan dengan konsep pembelajaran aktif, dimana peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran tersebut, mereka di tuntut untuk lebih aktif berbicara, berpendapat, berargumen, dan bertanya. Serta disini pendidik dituntut untuk lebih mendorong siswa, memberi semangat terus menerus dan bersikap menjadi sahabat bagi siswa, agar rasa percaya diri dalam diri siswa bisa muncul dan mereka tidak merasa malu dan takut salah dengan tujuan agar siswa merasa nyaman dan dapat berkonsentrasi penuh saat belajar.

<sup>111</sup>Mastuti, I, Kiat Percaya Diri, (Jakarta : Hi-Fest Publishing, 2008), 50.

<sup>112</sup>Lugo, J.O. dan Hersey, G.L. *Living Psychology Edition*, (New York, NY: The Macmillan Co, 1981).

2. Peserta didik mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung.

Siswa cenderung sering berperilaku seperti ini. Ada pula siswa yang berbicara sendiri, berbisik-bisik, dan mengganggu teman-temannya yang berada di dekatnya pada saat pembelajaran. Disadari atau tidak, mereka terkesan mengabaikan penerapannya, yang pada akhirnya membuat siswa kurang giat belajar.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi perilaku mengganggu siswa. Eileen S. Flicker dan Jannet Andron Hoffman<sup>113</sup>, mereka menyoroti berbagai alasan yang berkontribusi terhadap perilaku anak yang mengganggu, termasuk kepribadian temperamental, kemarahan, penolakan, ketegasan, frustrasi, kecemasan, ketakutan, kebosanan, dan menuntut perhatian. Sementara itu, ada masalah fisiologis seperti kelaparan dan kelelahan.

Berdasarkan analisa peneliti, perilaku seperti ini sangat mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas namun tidak berbahaya. Namun pada akhirnya, para siswa menerima bimbingan, inspirasi, dan motivasi selain menerima hukuman. Maka disini guru dituntut untuk lebih memahami kondisi peserta didik, sering munculkan kegiatan *ice breaking* dalam pembelajaran agar siswa kembali fokus, aktif, mendengarkan penjelasan guru, semangat, dan tidak merasa bosan.

3. Pengaruh Lingkungan

Kurangnya kontrol terhadap pola pembelajaran di rumah disebabkan oleh kurangnya dukungan orang tua siswa terhadap proses pembelajaran di rumah, menurut temuan wawancara guru. Tentu saja pembelajaran juga harus dilakukan di luar kelas. Komunitas yang mendukung dan kehadiran orang tua dapat membantu proses ini. Kesulitan siswa dalam memahami materi di rumah menjadi kendalanya. Sebab, meski hal tersebut digunakan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari, orang tua tidak mengawasi atau memerintahkannya. Akibatnya, tujuan pembelajaran mungkin kurang optimal. Selain itu, belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan teman atau teman bermainnya.

Menurut Winkel, lingkungan belajar merupakan tempat siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan,

---

<sup>113</sup>Eileen S.Flicker & Jannet Andron Hoffman,*Guilding Children's Behavior*, (New York and London : Teacher College Press, 2006), 12.

dan sikap yang berkontribusi terhadap kedewasaan siswa.<sup>114</sup> Ada tiga jenis lingkungan belajar yang berbeda bagi siswa: 1) lingkungan keluarga, yang berfungsi sebagai lingkungan pendidikan utama namun juga dapat berkontribusi terhadap tantangan belajar. 2) Ruang kelas merupakan lingkungan pendidikan formal di mana siswa dapat memajukan pengetahuan dan mengasah keterampilannya. 3) Lingkungan komunitas, khususnya bidang pendidikan luas yang menghubungkan individu dalam jumlah tak terhingga dari berbagai latar belakang.<sup>115</sup>

Pendapat dari Peneliti, orang tua harus memantau pergaulan anak dirumah, memperhatikan jam belajarnya, dan lain sebagainya. Karena pengaruh lingkungan juga dapat menghambat belajar siswa. Teman dan lingkungan sekitar rumah merupakan contoh pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan siswa. Misalnya, jika temannya adalah anak rajin dan pekerja keras, maka siswa tersebut akan tertular oleh temannya, begitu pula sebaliknya.

## 2. Waktu Pembelajaran yang kurang efektif dan efisien

Berdasarkan observasi, seorang guru (fasilitator) diharapkan datang lebih awal dari jadwal pengajaran, menghindari kebiasaan datang terlambat, dan memanfaatkan waktu yang ada untuk memeriksa berbagai persiapan, seperti: LCD, proyektor, kartu, kertas, LKS, ruang penataan, alat tulis, alat peraga, peralatan siswa, dan lain sebagainya.

Selain itu, karena tidak mampu mengatur waktu berdiskusi, siswa tidak mampu memanfaatkan waktu belajar yang terbatas saat berbicara. Siswa terkadang kesulitan dalam mendefinisikan masalah pembelajaran sedemikian rupa sehingga menyebabkan masalah yang dibahas melenceng dari masalah aslinya pada sesi pembelajaran kelompok yang melibatkan pembahasan materi secara mendalam.

Menurut Poerwodarminto, waktu adalah kesempatan yang ada dan hendaknya dimanfaatkan oleh anak-anak bila memungkinkan, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh

---

<sup>114</sup>Nuridin, Munzir, “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”, 249.

<sup>115</sup>YenimaWaruyu, “Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 102028 Kampung Gelam Kabupaten Serdang”, 109.

karena itu, penting untuk memperhatikan waktu yang tersedia agar dapat digunakan secara efektif dan efisien.<sup>116</sup>

Menurut peneliti, penetapan tujuan pembelajaran dan batasan waktu siswa menyelesaikan tugas membantu kegiatan pembelajaran di kelas lebih terkondisi dan fokus pada penyelesaian masalah.



---

<sup>116</sup>Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001).